

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PERILAKU SEKSUAL**

#### **A. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).**

Islam adalah ajaran Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia, yang didalamnya banyak berisi ajaran-ajaran sebagai petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini, manusia memerlukan adanya pendidikan, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi “pendidikan” yang artinya : Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. ke-3 hlm.232.

<sup>2</sup>Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006) hlm. 2.

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam oleh para ahli pendidikan didefinisikan secara berbeda-beda salah satunya pendidikan agama islam adalah usaha-usaha secara sadar, sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

Adapun Depdiknas menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. dan dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain, dalam hubungannya dengan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan negara.<sup>5</sup>

Lain halnya menurut Achmadi, pendidikan Agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.<sup>6</sup>

Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa suatu pendidikan dinamakan pendidikan Agama Islam manakala pendidikan itu mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

---

<sup>3</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, hlm.10.

<sup>4</sup>Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Usaha Nasional, 1983), hlm. 27.

<sup>5</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Umum Standar Kompetensi Mata Peserta didikan PAI SMA dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Puskur, 2003), hlm. 7.

<sup>6</sup>Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: Aditya Media, 1990), hlm. 20.

*Pertama*, tujuannya menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. *Kedua*, isi pendidikannya sesuai ajaran Allah Swt yang tercantum dalam Al-Qur'an dan pelaksanaannya yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw dalam *Al-Hadis*.

Maka jelaslah kiranya bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi-potensi kepribadian manusia yang bertujuan membentuk kepribadian yang luhur sesuai dengan konsep Ilahi. Usaha ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan disertai dengan niat yang tinggi.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, Yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda kita, khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan Peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **a. Dasar Pendidikan Agama Islam**

Setiap usaha atau kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar sebagai landasan berpijak. Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sebagai suatu usaha membentuk kepribadian (insan kamil), maka harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan itu dihubungkan.<sup>7</sup>

Dasar pendidikan yang dimaksud adalah pandangan yang melandasai seluruh aspek aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. maka yang menjadi dasar Pendidikan Agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis Nabi dan dikembangkan juga dengan pendapat sahabat dan ijma' ulama.

---

<sup>7</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.19.

## 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt, berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dan merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat Islam di dunia. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.<sup>8</sup> Karena pendidikan merupakan kegiatan yang sangat dalam kehidupan manusia, maka di dalam al-Qur'an banyak terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dari ayat-ayatnya antara lain dalam surat Al-Baqarah : 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

*(QS. Al Baqarah : 2).<sup>9</sup>*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, termasuk petunjuk dalam pendidikan.

Selain petunjuk, ada beberapa indikasi yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan usaha pendidikan, antara lain menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah-kisah) untuk

---

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, hlm. 19.

<sup>9</sup>Al Quran, Surat al Baqarah ayat 2, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Depag RI, 1992), hlm. 8.

tujuan pendidikan dan memelihara keperluan-keperluan sosial masyarakat.

Karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan akhlak, nilai maupun spiritual, maka sudah seharusnya Al\_Qur'an menjadi landasan berpijak bagi pendidikan Islam.

## 2) *As-Sunnah*

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan *As-Sunnah* sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah, *Sunnah* berarti *jalan*, *metode*, dan *program*. Sedangkan secara istilah, *Sunnah* adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui *sanad* yang *shokhih*, baik itu berupa perkataan, perbuatan, peninggalan, sifat, pengakuan, larangan, hal yang disukai dan dibenci, peperangan, tindak tanduk, dan seluruh kehidupan Nabi saw.<sup>10</sup>

Sebagaimana Al-Qur'an, *Sunnah* berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya, untuk membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah saw adalah menjadi guru atau pendidik utama yang patut dijadikan teladan termasuk dalam aktivitas pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, *Sunnah* memiliki dua manfaat pokok. *Pertama*, *Sunnah* mampu menjelaskan konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam sesuai dengan konsep Al-Qur'an. *Kedua*, *Sunnah* menjadi contoh yang tepat dalam penentuan metode pendidikan.<sup>11</sup>

Selain ayat-ayat Al-Quran, dalam Hadis nabi juga banyak, antara lain:

---

<sup>10</sup>Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 31.

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 32.

(a) Hadis riwayat Imam Bukhari:

عن عبد الله بن عمر وأن النبي صلى الله عليه وسلم  
قال: بلغوا عني ولو آية (رواه البخاري)<sup>12</sup>

*“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit” (HR. Bukhari).*

(b).Hadis riwayat Imam Muslim:

عن ابن مسعود رضاه الله عنه قال: سمعت رسول الله  
صلى الله عليه وسلم: من دل على خير فله مثل أجر  
فاعله<sup>13</sup>

*“Barangsiapa memberi petunjuk atas kebaikan, maka dia mendapat pahala seperti orang yang melakukan kebaikan itu” (HR. Muslim).*

Ayat Al-Quran dan Hadist di atas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit.

Dari keterangan di atas, maka pelaksanaan pendidikan Agama Islam harus berpedoman pada Al-Qur’an dan Sunnah. Dan dari kedua sumber tersebut, manusia diberi kebebasan untuk mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi zaman.

## **b. Landasan dan Tujuan Pengamalan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler terutama karena pendidikan Islam tidak hanya didasarkan atas hasil

---

<sup>12</sup>Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Magfiroh Ibnu Bardhilah Al-Bukhori Bi Hasyiyati As sanadi, *Matan Al-bukhori Juz III*, (Darul Kutub Al ‘Ilmiyyah, Bairut, Libanon, 1992), hlm. 500.

<sup>13</sup>Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj, *Shahih Muslim*, Juz III, Darul Kutub Al Islamiyyah, Bairut, Libanon, 1992, hlm. 1507.

pemikiran manusia dalam menuju kemaslahatan umum atau humanisme universal. Pendidikan Islam pada akhirnya bermuara pada pembentukan manusia sesuai dengan kodratnya yang mencakup dimensi imanensi (horizontal) dan dimensi trasendensi (vertikal) hubungan dan pertanggungjawabannya kepada Yang Maha Pencipta.<sup>14</sup>

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya Pendidikan Agama Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mempunyai dasar landasan yang kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi :

#### 1) Landasan Yuridis

Semangat keagamaan setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan, tercermin dalam batang tubuh UUD 1945, dalam alinea ketiga dan keempat. Dan sila pertama falsafah Negara Republik Indonesia (Pancasila), yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>15</sup>

Berdasarkan konstitusional terdapat dalam UUD 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2. Sedangkan berdasarkan operasionalnya terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978, juga ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara yang pada intinya bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam secara langsung masuk dalam kurikulum

---

<sup>14</sup>A. Syafii Ma'arif, et.al, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 30.

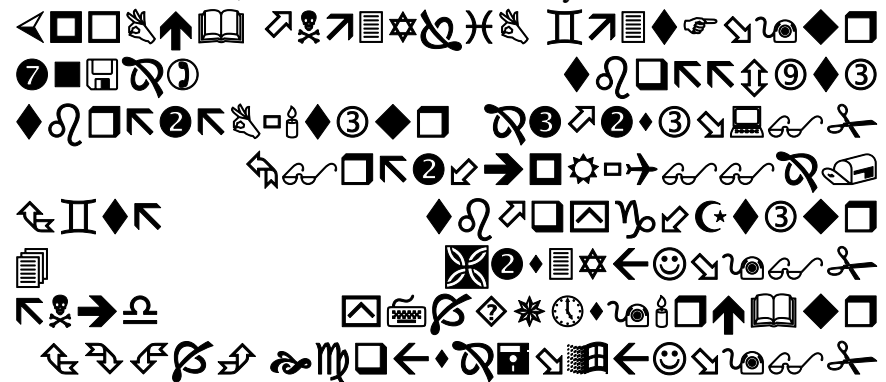
<sup>15</sup>PBM-PAI di Sekolah, *Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah bekerja sama dengan Pustaka Peserta didik, 1998), hlm. 59.

sekolah-sekolah formal, mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi.<sup>16</sup>

## 2) Landasan religius

Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal. Banyak ayat-ayat al-Qur'an dan Al-Hadis secara langsung maupun tidak langsung yang berbicara tentang kewajiban umat Islam melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama, antara lain:

Firman Allah swt, dalam Surat Ali Imran ayat 104:



*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. Ali Imran: 104)<sup>17</sup>*

Hadis Nabi Muhammad saw.:

أكرموا اولادكم وأحسنوا اديبهم فإن اولادكم هدية اليكم

(رواه ابن ماجه)

*"Hormatilah anak-anakmu dan perbaikilah pendidikannya, karena anak-anakmu karunia Allah bagimu". (HR. Ibnu Majah)<sup>18</sup>*

## 3) Landasan Psikologi

<sup>16</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 132-133.

<sup>17</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 93.

<sup>18</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Yazid at-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II, (Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, Bairut, Libanon, 1992), hlm. 1211.



Sejarah perkembangan manusia dari zaman purbakala, primitif hingga sampai sekarang yang sering disebut era globalisasi dan era informasi, akan didapati bahwa manusia dari generasi ke generasi selanjutnya mempunyai sesuatu yang dianggapnya berkuasa, bahkan mencari sesuatu yang dianggapnya paling berkuasa yaitu Tuhan. Berbagai macam benda dianggap sebagai Tuhan Yang Maha Esa seperti matahari, bulan, bintang, angin, patung, api dan sebagainya.

Hingga akhirnya manusia menemukan kepercayaan bahwa Tuhan itu bukanlah benda yang dapat dilihat dan diraba oleh panca indera, melainkan hanya dapat dirasa dalam hati dan jiwa manusia serta dapat diterima oleh fikiran.<sup>19</sup>

## **2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam wajib dilaksanakan oleh semua lingkungan pendidikan oleh semua unsur penanggung jawab pendidikan, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maka tugas dan fungsi Pendidikan Agama Islam adalah membangun pondasi kehidupan pribadi bangsa Indonesia yaitu pondasi mental rohaniyah yang berakar tunggang pada faktor keimanan dan ketakwaan yang berfungsi sebagai pengendali dan pengokoh jiwa bangsa.<sup>20</sup>

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus diarahkan pada pendalaman dan pengamalan nilai-nilai iman dan takwa yang tidak hanya terbatas di dalam dinding sekolah. Untuk dapat mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam secara maksimal, maka harus dipergunakan metode mengajar yang tepat, agar para peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah dipelajari di sekolah.

---

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 12.

<sup>20</sup>Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Ba'adillah Press, Jakarta, 2002, hlm. 103.

Ahmad Ludjito mengatakan, bahwa sasaran PAI sebagaimana yang digambarkan oleh Pedoman Kurikulum PAI adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik memiliki pengetahuan fungsional tentang agamanya.
- b. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agamanya dan menghormati orang lain meyakini agamanya pula.
- c. Peserta didik gairah ibadah.
- d. Peserta didik berbudi pekerti luhur.
- e. Peserta didik mampu membaca kitab suci agamanya dan berusaha memahaminya.
- f. Peserta didik mampu mensyukuri nikmat Tuhan YME
- g. Peserta didik mampu menciptakan suasana kerukunan hidup beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara .<sup>21</sup>

Dalam memantapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam diperlukan penilaian secara nasional mengenai pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan sikap mental dan perilaku anak didik dalam keluarga dan masyarakat. Sistem evaluasi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus benar-benar tepat mengenai sasaran sesuai dengan tujuan pokok Pendidikan Agama Islam di sekolah yang lebih dititikberatkan pada faktor internalisasi nilai-nilai yang berindikasi pada perilaku akhlakiah sebagai manifestasi dari corak kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa.<sup>22</sup>

Itulah sebabnya bagi orang Islam diperlukan Pendidikan Agama Islam, sehingga dengan Pendidikan Agama Islam tersebut fitrah beragama untuk mereka akan berkembang dengan benar dan dapat mengabdikan serta beribadah dengan benar dan baik.

---

<sup>21</sup>M Chabib Thoha, F. Syukur Nc., Priono, (Penyunting) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996, hlm. 306.

<sup>22</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 92.

Sesuatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa, karena tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.<sup>23</sup>

Zuhairini mengutamakan secara umum tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi seorang muslim sejati, beriman teguh, beramal saleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>24</sup>

Tujuan tersebut merupakan tujuan yang akan dicapai oleh setiap orang atau lembaga di semua suasana dan semua tingkat di mana agama dilaksanakan. Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi : “Tujuan pokok dan terutama bagi Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa”.<sup>25</sup>

Adapun tujuan pendidikan Agama Islam menurut Syahminan Zaini adalah: membentuk manusia yang berjasmani kuat atau sehat dan terampil, berotak cerdas, dan berilmu banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan pendirian yang teguh”.<sup>26</sup>

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta bermoral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam

---

<sup>23</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 51.

<sup>24</sup>Zuhairini, *Op.cit*, hlm. 300.

<sup>25</sup>M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15.

<sup>26</sup> Syahminan Zuhri, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 1996), hlm. 48-49.

rangka merealisasikan tugas dan fungsi manusia yaitu sebagai hamba Allah maupun sebagai khalifah Allah.

Dengan penjelasan tersebut di atas, maka dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan seseorang dapat melaksanakan seluruh ajaran agama Islam yang ikhlas, sehingga terbentuklah dirinya menjadi orang yang bertakwa.

### **3. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam**

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya melibatkan beberapa komponen antara lain : tujuan, materi, peserta didik, guru, metode, media, dan evaluasi.

#### **a. Tujuan**

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tujuan operasional dan tujuan fungsional. Tujuan operasional merupakan tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan tujuan fungsional merupakan tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis.<sup>27</sup>

Dalam pendekatan sistem, tujuan pendidikan dimanifestasikan ke dalam Tujuan Instruksional Khusus (TIK), Tujuan Instruksional Umum (TIU), Tujuan Kurikuler, Tujuan Institusional, dan Tujuan Nasional.

Berdasarkan klasifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, taksonomi pendidikan memiliki tujuan yang:

- 1) Menitikberatkan pada kekuatan jasmaniah (al-ahdatul jasmaniah)
- 2) Dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping

---

<sup>27</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), hlm. 25.

rohaniah yang teguh. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah : 247 dijelaskan bahwa, “sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa”.<sup>28</sup>

- 3) Menitikberatkan pada kekuatan rohaniah (al-ahdatul rohaniah)
- 4) Dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasul-Nya.<sup>29</sup>

## **b. Materi**

Inti pokok ajaran agama Islam meliputi akidah (masalah keimanan), syariah (masalah keislaman), dan ihsan (masalah akhlak), maka desain materi atau kurikulum PAI selayaknya juga diarahkan ke tiga aspek tersebut.

Masalah keimanan bersifat itikad batin dengan keimanan peserta didik dapat diajarkan tentang keesaan Allah. Masalah keislaman dapat mengantarkan peserta didik dengan amal saleh dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah, mencegah hubungan antara manusia dengan Allah, dan mencegah pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Masalah ihsan mengajarkan peserta didik tentang amalan yang bersifat pelengkap atau penyempurna bagi kedua amal (akidah dan syariah) dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>30</sup>

Dalam penerapannya, penentuan materi atau bahan kurikulum PAI yang mengandung tiga ajaran pokok harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik. Karena itu, cakupan kurikulum PAI harus dibedakan pada masing-masing

---

<sup>28</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86.

<sup>29</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 30.

<sup>30</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 60.

tingkatan dan jenis sekolah yang ada. Salah satu kelemahan pengajaran PAI yang berimplikasi pada akhlak di sekolah adalah terjebak pada verbalisme atau hanya berorientasi secara kognitif, bukan penanaman nilai. Sehingga tidak sampai pada tahap implementasi dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Peserta Didik

Sebagai subyek utama pendidikan, peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda memegang peran yang sangat strategis. Peserta didik yang belajar PAI diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas PAI yang diPeserta didiki. Dengan demikian mereka akan menjadi sosok yang unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat dan cita-cita, serta aktivitas.

#### d. Guru

Guru agama sebagai pengemban amanah pembelajaran PAI haruslah orang yang memiliki pribadi yang saleh. Hal ini merupakan konsekuensi logis karena dialah yang akan mencetak anak didiknya menjadi anak saleh. Menurut Al-Ghazali yang dikutip Mukhtar, seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati peserta didiknya sehingga semakin dekat kepada Allah dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini. Semua ini tecermin melalui perannya sebagai pembimbing, model (*uswah*), maupun sebagai penasihat, dalam proses pembelajaran.<sup>31</sup>

#### e. Metode

Metode adalah suatu cara mengajar yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran semakin baik metode yang digunakan, maka akan semakin efektif dan efisien pula pencapaian

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 59-60.

tujuannya. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan (*setting*) di mana pengajaran berlangsung.<sup>32</sup>

Sebagai teknik dalam mengajar maka metode membutuhkan keahlian/ kecakapan pendidik dalam menyampaikan materi dengan mudah. Ini sepertinya sepaham dengan Gilbert Highet yang menyatakan bahwa *teaching is art*. Senada dengannya, Prof. Drs. Abdullah Sigit menyatakan bahwa sesungguhnya cara / metode mengajar adalah suatu “seni mengajar”.<sup>33</sup>

Proyek pembinaan Perguruan Tinggi Agama merumuskan metode mengajar sebagai suatu teknik penyampaian bahan Peserta didikan kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap Peserta didikan dengan mudah, efektif dan dapat dicernakan oleh anak didik dengan baik.<sup>34</sup> Faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar antara lain :

- 1) Karakteristik peserta didik
- 2) Tujuan pembelajaran
- 3) Situasi dan kondisi
- 4) Sarana dan prasarana
- 5) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru
- 6) Sifat bahan pengajaran.<sup>35</sup>

Untuk memilih metode tidak sulit, yang sulit ialah penyusunan langkah-langkah mengajar, belajar yang diperkirakan efektif untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup> Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran khususnya pengajaran Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik, sehingga

<sup>32</sup>Mansur, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1991), hlm. 39.

<sup>33</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 36.

<sup>34</sup>*Ibid*, hlm. 93.

<sup>35</sup>Zuhairini, et, al, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 66.

<sup>36</sup>*Ibid*, hlm. 67.

diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik.<sup>37</sup>

Ada beberapa metode yang efektif yang digunakan guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

#### 1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan. Akan tetapi bila sering digunakan metode ini juga cenderung membosankan.<sup>38</sup>

#### 2) Metode Diskusi

Metode diskusi ialah suatu cara menyampaikan materi kepada Peserta didik dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan obyektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar yaitu dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu masalah. Dalam Pendidikan Agama Islam metode ini digunakan untuk menyampaikan materi dalam masalah keimanan dan akhlak sehingga dapat menimbulkan kreatifitas dan wawasan yang luas tentang kehidupan di dunia ini yang menciptakan Allah swt.

#### 3) Metode Tanya Jawab

---

<sup>37</sup>Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers., 2002), hlm. 31.

<sup>38</sup>Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Agama Islam, 1985), hlm.227



Metode tanya jawab ialah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik memberikan jawaban atau sebaliknya peserta didik diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian peserta didik untuk belajar secara aktif. Metode ini digunakan oleh guru agama Islam dalam setiap awal Peserta didikan sebagai pre test dan pada akhir Peserta didikan sebagai post test dengan metode ini akan dapat diketahui tentang kesiapan belajar dan hasil dari kegiatan proses belajar mengajar yang baru selesai.

#### 4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi ialah pengajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik untuk memperagakan materi yang butuh peragaan seperti gerakan sholat, wudhu, tayamum.

#### 5) Metode Drill

Metode drill pengajaran yang disampaikan guru kepada peserta didik dengan cara mengulang gerakan/ucapan yang masih salah yang dilakukan Peserta didik, misalnya: membaca Al-Qur'an, Tajwid, gerakan sholat yang kurang sempurna dll.

### f. Media

Media pendidikan yang disebut audiovisual aids menurut *encyclopedia of educational research* memiliki nilai sebagai berikut :<sup>39</sup>

- 1). Meletakkan dasar-dasar yang kongkret untuk berpikir, mengurangi *verbalisme* (tahu istilah tapi tidak tahu arti, tahu nama tapi tidak tahu bendanya)
- 2). Memperbesar perhatian peserta didik
- 3). Membuat Peserta didikan tidak mudah dilupakan

---

<sup>39</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm. 33-34.

- 4). Memberikan pengalaman yang nyata
- 5). Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinu
- 6). Membantu tumbuhnya pengertian dan membantu perkembangan kemampuan berbahasa.

Hal ini akan mendorong anak untuk bertanya dan berdiskusi karena ia ingin dengan banyak perkataan, tetapi dengan memperlihatkan suatu gambar, benda yang sebenarnya, atau alat lain.<sup>40</sup>

#### **g. Evaluasi**

Makna evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga nilai berdasarkan criteria tertentu, untuk mendapatkan evaluasi yang meyakinkan dan obyektif dimulai dari informasi-informasi kuantitatif dan kualitatif. Dengan demikian evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>41</sup> Evaluasi dengan demikian juga pada dasarnya merupakan penetapan baik-buruk, memadai-kurang memadai, terhadap sesuatu berdasarkan kriteria tertentu yang disepakati sebelumnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada evaluasi pembelajaran akan ditetapkan parameter yang akan digunakan sebagai metode penilaian sehingga murid tahu apa yang harus mereka kejar. Sedangkan pada evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan/ atau pengumpulan hasil belajar. Sehingga hasil dari evaluasi ini dapat berguna untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peningkatan program pendidikan secara umum.

---

<sup>40</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 31-32.

<sup>41</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2003), hlm. 187.

## B. Perilaku Seksual

### 1. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku berarti segala tindakan, perbuatan, kelakuan, yang telah menjadi kebiasaan.<sup>42</sup> Seksual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti jenis kelamin,<sup>43</sup> Perilaku seksual didefinisikan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.

Adapun seksual memiliki pengertian yang sangat bervariasi dan memiliki penekanan tersendiri. Dalam pengertian yang pertama, seks dipandang dari segi perbedaan (jenis kelamin) antara laki-laki dan perempuan dalam masalah reproduksi, dan perbedaan ini merupakan perbedaan kodrati. Pengertian yang kedua, seks dipandang dari segi perbedaan (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan dalam masalah sosial budaya, sehingga sosial budaya akan menentukan peran masing-masing jenis kelamin. Dalam hal ini, satu masyarakat belum tentu sama dalam menentukan peran masing-masing jenis kelamin. Dalam hal ini, satu masyarakat belum tentu sama dalam menentukan peran di antara masing-masing (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan.<sup>44</sup> Sedangkan pengertian yang ketiga yaitu seks diartikan sebagai insting (naluri) daya tarik (jenis kelamin) laki-laki kepada (jenis kelamin) perempuan, dan sebaliknya.<sup>45</sup>

Berbeda dengan pengertian seks versi Islam, pengertian seks menurut Islam seperti yang dikemukakan oleh Ali Akbar dan Hasan Hathout, Menurut Ali Akbar, bahwa seks sama dengan nafsu syahwat, ialah suatu kekuatan pendorong hidup, yang dalam istilah lain juga disebut

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm. 743.

<sup>43</sup>*Ibid*, hlm. 796.

<sup>44</sup>Pengertian yang pertama dan kedua memunculkan konsep gender.

<sup>45</sup>Pengertian ketiga menunjukkan bahwa seks merupakan potensi yang dimiliki oleh individu sejak lahir, sehingga sehubungan dengan hidup berkelamin, dimana laki-laki tertarik kepada perempuan, dan perempuan tertarik kepada laki-laki.

insting/ naluri yang dimiliki manusia.<sup>46</sup> Sedangkan Hasan Hathout, mengemukakan bahwa seks adalah naluri baik yang menarik satu sama lain (laki-laki dan perempuan)<sup>47</sup>. Naluri didefinisikan sebagai suatu keadaan pembawaan yang menentukan arah proses-proses rohaniyah. Sehingga dalam hal ini naluri seks akan membawa seseorang untuk berfikir kearah tercapainya hubungan seksual.

Kendati pengertian seks bervariasi dan memiliki penekanan sendiri-sendiri, namun memiliki keterkaitan yang sangat erat. Hal ini dapat dipandang seperti dari perbedaan fungsi reproduksi antara (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan yang menimbulkan peran yang berbeda dalam kehidupan bermasyarakat. Dan juga, adanya perbedaan anatomi fisiologis dan biologis antara (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan.

Sedangkan Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Obyek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

## **2. Unsur-unsur Perilaku Seksual.**

Dewasa ini, pacaran memang menjadi trend global dikalangan remaja khususnya pada remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik ataupun mahasiswa, gejala ini semakin disemarakkan dengan tayangan TV yang dalam jam tayang utama (*Prime time*)-nya selalu memutar sinetron yang kisahnya tiada lain kecuali seputar remaja yang berpacaran.

---

<sup>46</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 34.

<sup>47</sup> Hasan Hathout, *Revolusi Seksual Perempuan*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 79.

Fenomena inilah yang sebenarnya lebih mewarnai hari-hari masyarakat, terutama segmen remaja (khususnya pelajar dan mahasiswa).<sup>48</sup>

Pacaran merupakan bentuk pergaulan yang populer yang dilakukan oleh peserta didik saat ini, daya tarik fisik yang dilihat dari cara berpakaian atau berdandan, hal ini merupakan awal ketertarikan lawan jenis, yang kemudian berlanjut dengan berpacaran dimana ekspresi perasaan pada masa pacaran diwujudkan dengan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan bersentuhan yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksualnya. Hubungan seks, bahkan penyimpangan seksual (seperti homo seksual) dianggap normal dan bisa dilihat, bahkan dilakukan oleh anak-anak saat ini.<sup>49</sup>

Gaya berpacaran remaja sekarang pun lebih berani dibandingkan dengan gaya pacaran 10-15 tahun yang lalu, dimana dulu aktifitas berpacaran hanya diwarnai dengan ngobrol dan memandang dengan malu-malu, tetapi saat ini sudah cukup banyak yang melakukan aktifitas yang mengarah pada hubungan seksual.

Perilaku seks pada era sekarang ini bukan sesuatu hal yang tabu lagi yang biasa kita dengar, bahkan terkadang kita sering melihat perilaku tersebut disekitar kita baik dikampus atau di jalan. Seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman atau bahkan sampai menyentuh bagian tubuh yang intim. Seakan-akan perilaku tersebut merupakan suatu hal yang biasa dilakukan oleh kebanyakan orang yang berpacaran mereka kadang menyebut apa yang mereka lakukan merupakan bentuk luapan kasih sayang dan perasaan cinta dan itu semua sudah menjadi trend dikalangan anak muda terutama yang berstatus pelajar.

---

<sup>48</sup>Nurani Soyomukti, "*Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas*" Mahasiswa di Era Kapitalisme dan Hedonisme, (Jogjakarta: Garasi, 2008).hlm.134.

<sup>49</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Op.Cit.*,.hlm. 13.

Tentunya masyarakat dan bangsa ini berharap dapat menciptakan anak muda yang menjadi harapan bangsa agar menjadikan bangsa ini maju, dengan daya kreatif dan kecerdasan pikiran tentunya dengan perilaku moral yang baik. Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal yang biasa. Padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Dari hasil penelitian beberapa LSM didapati beberapa unsur-unsur perilaku seksual yang biasa terjadi ketika berpacaran. Adapun unsur-unsur perilaku seksual yang dilakukan saat pacaran adalah sebagai berikut:

- a. Berdua-duaan
- b. Pegang tangan
- c. Berpelukan
- d. Mencium pipi
- e. Mencium kening
- f. Mencium bibir
- g. Mencium leher
- h. Meraba organ penting
- i. Menggesek-gesekan alat kelamin
- j. Melakukan hubungan sex.<sup>50</sup>

Perilaku seksual dalam berpacaran ini adalah manifestasi dari perasaan seksual yang sangat kuat, sebagai perubahan dari hormonal, Monks (1999) menjelaskan perubahan hormonal pada masa puber mempengaruhi munculnya perilaku seksual. Perubahan hormonal yang terjadi pada masa puber mengakibatkan kematangan pada organ kelamin, yang memunculkan hasrat seksual. Hasrat seksual meningkat sebagai

---

<sup>50</sup> <http://www.skripsistikes/cybersex.wordpress.com>.13/03/2010.

akibat rangsang-rangsang seksual yang semakin mudah diterima akibatnya. Peningkatan dorongan atau hasrat seksual membutuhkan cara atau sarana untuk disalurkan dan penyaluran hasrat seksual memberi kenikmatan bagi individu yang melakukannya, baik dilakukan dengan orang lain atau dengan diri sendiri.<sup>51</sup>

Secara umum perilaku seksual dipengaruhi oleh peningkatan hormon-hormon seksual yang meningkat juga menyebabkan peningkatan dorongan seksual. Dorongan seksual muncul dalam bentuk ketertarikan pada lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual dari pasangannya. Adanya suatu peningkatan hormon-hormon seksual dipengaruhi juga adanya suatu kematangan seksual yang juga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku seksual.

### **3. Kesehatan Reproduksi Remaja**

Kesehatan reproduksi adalah Keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada disekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.

Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja agar mereka mempunyai kesehatan reproduksi yang baik antara lain:

- a. Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja)
- b. Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- c. Bahaya narkoba dan miras pada kesehatan reproduksi
- d. Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual

---

<sup>51</sup>Ali Akbar, *Op. Cit.*, hlm. 40

- e. Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
- f. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa atau bukan lagi remaja.

a. Menurut (Stanley Hall, 1991)

Masa remaja merupakan masa dimana dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*). Karena mereka telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib sendiri, kalau terarah dengan baik maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggungjawab, tetapi kalau tidak terbimbing maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.

b. Menurut (Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1991) istilah asing yang sering digunakan untuk menunjukkan masa remaja antara lain :

- 1) *Puberty* (bahasa Inggris) berasal dari istilah Latin pubertas yang berarti kelaki-lakian, kedewasaan yang dilandasi oleh sifat dan tanda kelaki-lakian. *Pubescence* dari kata pubis (*pubic hair*) yang berarti rambut (bulu) pada daerah kemaluan (*genetal*) maka *pubescence* berarti perubahan yang dibarengi dengan tumbuhnya rambut pada daerah kemaluan.
- 2) *Adolescentia* berasal dari istilah Latin adolescentia yang berarti masa muda yang terjadi antara 17 – 30 tahun yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Proses perkembangan psikis remaja dimulai antara 12 – 22 tahun.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup>Yulia S. D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gema Insani: 1991), hlm. 17.



- c. Menurut Santrock (1998) mendefinisikan pubertas sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja.

Pubertas adalah masa ketika seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual. Masa pubertas dalam kehidupan kita biasanya dimulai saat berumur delapan hingga sepuluh tahun dan berakhir lebih kurang di usia 15 hingga 16 tahun. Pada masa ini memang pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat. Pada cewek pubertas ditandai dengan menstruasi pertama (*menarche*), sedangkan pada laki-laki ditandai dengan mimpi basah. Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak tiba-tiba memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi.

Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle-Stimulating Hormone (FSH)*; dan 2). *Luteinizing Hormone (LH)*. Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan estrogen dan progesterone: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone (ICSH)* merangsang pertumbuhan testotestosterone. Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dll. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya hormon testotestosterone.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.* hlm. 28.

Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.<sup>54</sup>

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini mood (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson (1984) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari mood “senang luar biasa” ke “sedih luar biasa”, sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan mood (swing) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski mood remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (self-awareness). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (self-image). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan “hebat”. Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun

---

<sup>54</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, ((Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 25.

dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat “tidak memikirkan akibat” dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertanggung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung-jawab. Rasa percaya diri dan rasa tanggung-jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jati-diri positif pada remaja. Kelak, ia akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai “seseorang yang baru”; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para “idola”nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja.<sup>55</sup>

### **C. PAI dan Perilaku Seksual**

Dewasa ini, kaum remaja lebih bebas mengekspresikan dirinya, dan telah mengembangkan kebudayaan dan bahasa khusus antara grupnya.

Hasil penelitian yang diambil dari internet ([www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id) 15 Maret, 2010) menunjukkan dari 2181 mitra sebanyak 13% melakukan seksual aktif, enam terkena penyakit menular seksual, tiga HIV, dan empat

---

<sup>55</sup>Nurani Soyomukti, *Op.Cit.*, hlm 34.

narkoba. Survey itu menjangkit 190 peserta didik SMA/ SMK di Bandung. Mereka menyatakan berbagai alasan yang mendorong mereka melakukan hubungan seks diluar nikah. Sebanyak 26% beralasan melakukan hubungan intim untuk menyalurkan dorongan seks, 17% sebagai ungkapan cinta, 17% untuk kesenangan, 13% dipaksa pacar, 10% agar dianggap modern, 8% uji keperawanan/ perjaka, 5% imbalan, dan 3% mengatasi stress.<sup>56</sup>

Secara sosial, perilaku seksual yang dilakukan remaja harus bisa diterima dengan norma yang ada dalam masyarakat. Begitu pula dengan norma moral atau agama, telah mencegah perilaku-perilaku seksual apa yang dapat dilakukan oleh remaja. Jika remaja melakukan perilaku seksual yang sesuai dengan norma sosial dan moral, remaja akan mendapatkan juga kepuasan biologis dan psikologis. Sebaliknya jika perilaku seksual yang dilakukan tidak sesuai dengan norma sosial dan moral maka mereka akan mengalami ketidakpuasan psikologis bahkan bisa menimbulkan konflik internal maupun sosial.

Lebih mengejutkan lagi, perilaku seksual dikalangan remaja ini tidak hanya terjadi pada remaja yang tidak sekolah saja, akan tetapi fenomena seksual ini juga terjadi pada remaja yang berstatus sebagai peserta didik. Keterlibatan Peserta didik dalam perilaku seksual ini juga sudah tidak menjadi rahasia lagi. Di kota kota besar seperti Surabaya kita dapat dengan mudah menyaksikan fenomena ini ditempat-tempat hiburan seperti diskotik, bahkan sampai ditempat-tempat *shooping* sekalipun kita dapat dengan mudah melihat perilaku para remaja yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Tidak jarang kita jumpai sepasang remaja sedang asyik bermesraan di tempat-tempat *shooping* tanpa menghiraukan orang disekitar dan tanpa malu dengan seragam abu-abu yang dikenakannya.

---

<sup>56</sup>[www.bkkbn.co.id](http://www.bkkbn.co.id) 15 Maret, 2010

Tidak jarang pula kita jumpai sepasang remaja yang berstatus Peserta didik dengan asyiknya bermesraan dan “bercumbu” ditempat-tempat umum seperti bioskop. Sebenarnya hal yang paling penting dan mendasar yang harus diajarkan pada peserta didik adalah bagaimana menjadi orang yang berguna, produktif, dan kreatif, dalam makna bahwa kualitas manusia ada pada tingkat pengabdian masyarakat.<sup>57</sup>

Fenomena perilaku seksual dikalangan remaja sangat perlu dan menarik untuk dikaji, mengingat fenomena tersebut sangat berseberangan dengan tuntutan sosial yang ditujukan kepada mereka. Dimana remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Dengan adanya program pendidikan tingkat dasar, menengah dan tingkat tinggi diharapkan dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.<sup>58</sup>

Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar antara lain dikenal sebagai: Masturbasi atau onani yaitu suatu kebiasaan buruk berupa manipulasi terhadap alat genital dalam rangka menyalurkan hasrat seksual untuk pemenuhan kenikmatan yang seringkali menimbulkan goncangan pribadi dan emosi.

Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

---

<sup>57</sup>Nurani Soyomukti, *Op.Cit*, hlm. 137

<sup>58</sup>Nurani soyomukti, *Op.Cit.*, hlm.139.

Perkembangan yang demikian cepat, baik fisik maupun psikis, yakni kematangan seks yang di ikuti dorongan-dorongan seks yang masih baru, belummereka ketahui, dan sulit dari jangkauan pertanggung jawaban, maka timbulah problematika seksual.<sup>59</sup> Dorongan atau hasrat untuk melakukan hubungan seksual selalu muncul pada remaja, oleh karena itu bila tidak ada penyaluran yang sesuai (menikah) maka harus dilakukan usaha untuk memberi pengertian dan pengetahuan mengenai hal tersebut.

Adapun faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seksual pada remaja, menurut Sarlito W. Sarwono (Psikologi Remaja,1994) adalah sebagai berikut :

Perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormon ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran tersebut tidak dapat segera dilakukan karena adanya penundaan usia perkawinan, baik secara hukum oleh karena adanya undang-undang tentang perkawinan, maupun karena norma sosial yang semakin lama semakin menuntut persyaratan yang terus meningkat untuk perkawinan (pendidikan, pekerjaan, persiapan mental dan lain-lain).<sup>60</sup>

Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa yang dengan teknologi yang canggih (cth: VCD, buku stensilan, Photo, majalah, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa dilihat atau didengar dari media massa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orangtuanya.

Orangtua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan

---

<sup>59</sup>Abu Rafi' Ibnu Sumarjo, *Op.Cit*, hlm.333

<sup>60</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, ((Bandung: Rosda Karya, 1994), hlm. 56.

anak, menjadikan mereka tidak terbuka pada anak, bahkan cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah ini.<sup>61</sup>

Pada masa remaja minatnya pada seks meningkat. Mereka mulai tertarik pada jenis kelamin lain, mereka mulai mengenal apa yang dinamakan cinta, saling memberi dan menerima kasih sayang dari orang lain. Jika perkembangan psikologis berjalan cukup sehat dan lancar, akhirnya mereka menuju kemasakan emosional. Dalam ranah inilah remaja kondisi emosionalnya tidak stabil dan cenderung berperilaku berlebihan.<sup>62</sup> Resiko psikologis paling utama dari masa remaja adalah berkisar dari kegagalan melaksanakan peralihan ke arah kematangan yang merupakan perkembangan terpenting dari masa remaja.

Permasalahan remaja sekarang ini cukup kompleks. Salah satu yang paling peka adalah permasalahan yang berkaitan dengan tingkat kematangan seksual remaja. Hal ini dapat terjadi karena remaja dalam perkembangannya cenderung memiliki tingkat seksual yang tinggi sehubungan dengan mulai matangnya hormon seksual dan organ-organ reproduksi. Keadaan ini menyebabkan rentannya perilaku remaja yang mengarah kepada terpuaskannya dorongan seksual. Remaja yang dapat mengendalikan akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sebaliknya, para remaja tidak dapat mengendalikannya, remaja akan terjerumus ke dalam penyimpangan seksual, misalnya pemerkosaan, pornografi, dan hubungan bebas.

Hubungan seksual adalah suatu keadaan fisiologik yang menimbulkan kepuasan fisik, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa ciuman, pelukan, dan percumbuan. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, bentuk tingkah laku ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku

---

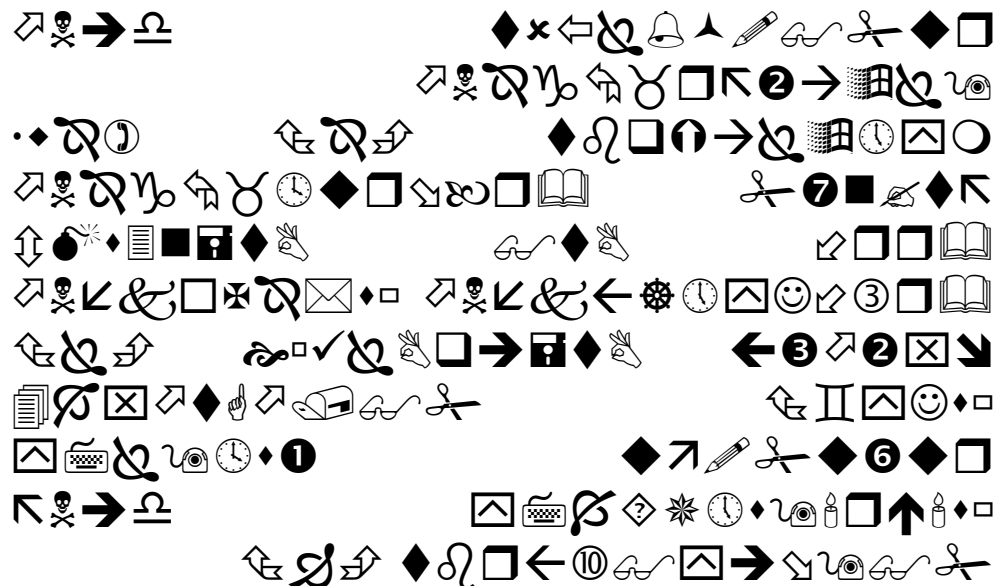
<sup>61</sup>*Ibid.* hlm. 57.

<sup>62</sup>Abu Rafi' Ibnu Sumarjo, *Zikir Cinta, Eksplorasi Cinta dan Seksualitas dalam Islam*, (Wonogiri: Lembaga Studi Agama dan Budaya, 2006), hlm.332

kencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri <sup>63</sup>

Di antara naluri terkuat yang diberikan oleh Allah dalam tubuh manusia adalah naluri seksual, dan seksual merupakan titik terlemah yang memungkinkan setan untuk menyelipkan bisikan-bisikan atau bujuk rayunya melalui celah-celah yang ada.

Allah berfirman dalam Al-Qur`an surat Al-Mu`minun 5-7, sebagai penggambaran tentang penyaluran seks yang benar.



“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.” (Al-Mu`minun: Ayat 5- 7)<sup>64</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam tidak mengabaikan pengaturan terhadap kecenderungan seksual dan membimbing manusia

<sup>63</sup><http://www.ippf.organisasi/sexuality/countries/Indonesia/index.html>, 20 Maret 2010.

<sup>64</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 273.



menuju langkah-langkah pencegahan dan penyembuhan yang dapat memastikan kesucian diri manusia.<sup>65</sup>

Secara naluriah, antara laki-laki dan wanita mempunyai keinginan untuk saling kontak. Apabila keinginan tersebut tidak dikendalikan dan diatur melalui berbagai norma akan terjadi kontak liar yang dapat mengakibatkan martabat manusia sebagai makhluk yang terhormat menjadi hina.<sup>66</sup>

Masalah seksual adalah masalah yang sangat pribadi, ketika naluri seksual telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, maka akan kita temukan bahwa Islam telah menempatkan alat pengontrol, menetapkan undang-undang, menundukkan jalan dan menegakkan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya di dalam semua sendi kehidupan.

Deskripsi diatas menunjukkan data yang memprihatinkan mengenai perilaku seksual pada remaja. Dengan adanya perilaku tersebut bahwa telah terjadi pergeseran dan penyelewengan perilaku seksual dikalangan remaja. Melihat kenyataan ini maka betapa pentingnya pendidikan agama Islam sebagai pengontrol moral agar tidak terjebak dalam perilaku seksual.

Upaya untuk perbaikan perilaku seksual sangat penting sekali dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab kita bersama, karena bahaya problem seksual pada remaja akan menimbulkan pengaruh-pengaruh buruk hingga batas yang tidak dapat kita bayangkan, upaya tersebut dapat berupa pendekatan agama dan siraman rohani, pendidikan seks, ataupun penanaman nilai Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, masyarakat, ataupun di sekolah.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menghaluskan nilai rasa, moral, watak dan mengontrol tingkah laku peserta didik. Pendidikan Agama Islam mengajarkan kesadaran kepada peserta didik sebagai hamba Allah yang

---

<sup>65</sup>Yusuf Madani, *Op. Cit*, hlm. 111.

<sup>66</sup>Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Op. Cit.*, hlm.55.

tunduk, patuh, taat dan berserah diri secara ikhlas kepada hukum-hukum Allah swt.

Dengan demikian perilaku seksual peserta didik dapat diatur yaitu melalui pendekatan agama Islam yang ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar peserta didik dalam bergaul tidak menyimpang dari norma agama.